

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Kemampuan Dakwah**

##### **1. Konsep Dakwah**

Kemampuan dakwah berasal dari dua kata, yakni kemampuan dan dakwah. Kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Pengertian dakwah berasal dari bahasa arab “دعوة” yang memiliki arti ajakan. Pada dasarnya dakwah memiliki sifat persuasif, yakni mengajak manusia secara halus, sedangkan perilaku yang mengandung unsur kekerasan, pemaksaan, intimidasi agar seseorang mengikuti ajaran Islam tidak dapat dikatakan sebagai dakwah. Pengertian tersebut diperoleh dari makna dakwah yang berisi ajakan, doa, mengadu, memanggil, meminta dan mengundang. Secara praktis, dakwah adalah ajakan atau seruan pada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan tidak ada unsur paksaan di dalamnya.<sup>11</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan dakwah merupakan suatu kompetensi yang dimiliki oleh tiap individu dalam menyampaikan ilmu yang berisikan nasihat maupun ajakan agar selalu sejalan dengan syariat serta menjalankan kebaikan dan

---

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 12.

menghindari kemungkarannya. Firman Allah Swt dalam Qur'an surat Al-Ikhlâs yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan".<sup>12</sup>

Dari firman Allah Swt di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya menyampaikan dakwah merupakan suatu anjuran, karena di dalamnya terdapat nasihat-nasihat serta suatu pesan yang mampu membawa perubahan bagi pendengarnya.

Di dalam penyampaian dakwah perlu diperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah:

- a. Memiliki kemauan yang kuat untuk melakukan dakwah
- b. Sebelum menyampaikan dakwah, maka seseorang harus bersungguh-sungguh dalam mencari pengetahuan yang hendak disampaikan kepada pihak lain.<sup>13</sup> Ini terdapat di dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 7 yang bunyinya:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru* (Jakarta: Duta Surya, 2011), 922.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

الْعِلْمَ يُقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya:”Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur’an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.<sup>14</sup>

- c. Orang yang hendak melakukan dakwah adalah orang yang mampu memisahkan yang jelek dari yang baik
- d. Membiasakan kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain
- e. Memiliki keinginan menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakat.

Oleh karenanya perlu adanya persiapan-persiapan secara mapan sebelum menyampaikan dakwah, termasuk dalam hal penataan mental serta pemilihan metode yang tepat agar kemampuan dakwah dapat meningkat secara maksimal. Santri yang dianggap masyarakat sebagai penopang agama, maka ada

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru* (Jakarta: Duta Surya, 2011), 62.

harapan yang sangat besar agar mampu berdakwah. Meskipun banyak hambatan-hambatan dalam menyampaikan dakwah, namun perlu adanya faktor-faktor pendorong agar santri tidak dikatakan memiliki mental yang *down* serta merubah pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa santri TPQ Al-Ikhlas belum mumpuni dalam hal dakwah.

Diantara faktor penghambat kemampuan dakwah pada santri adalah rendahnya rasa percaya diri pada santri, kurangnya penguasaan materi serta kurangnya *skill* dalam hal *public speaking* ditambah lagi dengan anggapan negatif masyarakat. Namun diantara faktor penghambat tersebut dapat diminimalisir dengan jalan pembiasaan latihan berbicara di depan umum serta terdapat inovasi baru yang dilakukan oleh guru di TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang yakni melalui penerapan program Khitabah.

Pada dasarnya kemampuan dakwah pada santri dapat tercapai secara maksimal apabila santri mampu membudayakan pemikiran positif terhadap dirinya sendiri serta memperbaiki *skill* yang berkaitan dengan *public speaking* dalam diri mereka masing-masing.

Berbicara terkait dengan dakwah, maka tidak akan terlepas dengan yang namanya masyarakat. Pada dasarnya di dalam sebuah wacana dan ilmu sosial, pengembangan masyarakat merupakan salah satu konsep terpenting dalam hal dakwah. Oleh karenanya

terdapat konsep filosofis dalam pengembangan masyarakat yakni “*help people to the themselves*” ( membantu masyarakat untuk dapat membantu dirinya sendiri). Dengan demikian, paradigma tentang masyarakat yang ingin dibangun adalah masyarakat itu senantiasa berada dalam suatu proses menjadi, “*becoming being*”, bukan “*being in static state*”.<sup>15</sup>

Pembangunan masyarakat menurut David C. Korten menyatakan bahwa: “Pembangunan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia”.

Dalam kaitannya dengan pengembangan dakwah yang dilakukan pada santri, maka konsep dakwah yang berupa “*becoming being*” dapat diterapkan dengan baik kedepannya. Berikut beberapa asumsi pendorong dalam mewujudkan pembangunan masyarakat/pemuda yang memiliki kemampuan dakwah:

- a. Upaya pengembangan masyarakat/pemuda diharuskan memiliki tujuan memperbaiki kualitas diri seseorang.
- b. Pengembangan masyarakat/pemuda dianggap sebagai suatu proses belajar.
- c. Diperlukan adanya partisipasi aktif ketika hendak mencapai tujuan.

---

<sup>15</sup> Miftahur Rosyidah, “Konsep Da’wah Kontemporer (Suatu Landasan Aksi Dalam Membangun Masyarakat)”, *Empirisma*, 1 (Januari-Juni, 2003), 79.

d. Adanya pemberdayaan masyarakat/pemuda.<sup>16</sup>

Dari keempat asumsi di atas jika dikaitkan dengan penerapan konsep dakwah pada santri TPQ, maka dalam proses belajar menyampaikan dakwah harus memiliki tujuan yakni mencetak generasi santri yang tidak hanya memahami ilmu untuk dirinya sendiri tetapi juga mampu berbagi kepada orang lain di sekitarnya.

Pengembangan dakwah yang dilakukan pada santri juga merupakan wujud aktualisasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya sekedar dipahami sebagai cara-cara penyampaian ajaran Islam yang berwujud ceramah/ tabligh saja tetapi juga disertai dengan praktik penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan wujud penerapan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamiin*.

Terdapat perbedaan antara konsep dakwah di era sekarang dan era dahulu.

**Tabel 2.1**

**Karakteristik Model Dakwah Kontemporer dan Konvensional**

No	Unsur-Unsur Dakwah	Model Dakwah Kontemporer	Model Dakwah Konvensional
1	Subjek Dakwah	Da'i, mubaligh dan para santri atau masyarakat	Da'i, mubaligh, ustadz
2	Objek Dakwah	Kondisi sosio kultural masyarakat	Masyarakat
3	Sifat Da'i	Fasilitator dan	Sebagai

<sup>16</sup> Ibid., 81.

		transformator nilai agama	komunikasi agama dan konselor
4	Sifat Objek Dakwah	Aktif partisipatif dan sustanabel	Statis, <i>to down, one way</i> dan <i>asustainable</i>
5	Metode Dakwah	Dialog dan Interaksi Sosial ( Mujadalah )	Lebih banyak hikmah dan Maudhoh Hasanah
6	Materi Dakwah	Dibicarakan bersama sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat ( <i>bottom up</i> )	Lebih banyak ditentukan oleh da'i/ pelaku dakwah/ <i>top down</i>
7	Bentuk Dakwah	Advokasi dan pemilihan kepada yang lemah ( dakwah <i>bi al-hal</i> )	Lebih banyak berbentuk syiar agama
8	Strategi Dakwah	<i>The integrated or Holistic Strategy</i>	<i>The Parsial Strategy</i>
9	Manajemen Dakwah	Efektif, karena sedari awal menerapkan prinsip-prinsip manajemen ( <i>planning, organizing, actuating</i> dan <i>controlling</i> ) secara bersama	Kurang efektif karena tidak sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip manajemen
10	Media Dakwah	Disesuaikan dengan kondisi masyarakat	<i>One way</i> media, seperti radio dan TV
11	Target Dakwah	Masyarakat mengetahui, merumuskan dan memecahkan problemnya sendiri	Tidak jelas. <sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid., 92.

## 2. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari cara komunikasi dan penyampaian suatu hal secara langsung serta mengatasi berbagai kendala yang terdapat di dalam proses penyampaian.<sup>18</sup>

Berikut beberapa pendapat terkait metode dakwah menurut para ahli:

### a. Al-Bayanuni

Metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau berkaitan dengan penggunaan strategi dakwah yang tepat.

### b. Said bin Ali Al-Qathani

Metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung di hadapan khalayak umum.

### c. Abdul Al-Karin Zaidan

Metode dakwah adalah ilmu yang berkaitan dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh para santri dalam penyampaian pesan

---

<sup>18</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 357.



kepada khalayak umum, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan syariat Islam.

### 3. Teori Humor Goldstein dan McGHEE sebagai strategi Dakwah

Humor dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk menerima, menikmati dan menampilkan sesuatu yang lucu, ganjil/aneh yang memiliki fungsi sebagai penghibur.<sup>19</sup> Di dalam fungsi psikologis, humor dapat digunakan sebagai media penenang, sedangkan dalam fungsi medikal humor berfungsi sebagai media guna menampilkan kesenangan.<sup>20</sup> Pada dasarnya humor tidak hanya berkaitan dengan lelucon yang mampu merefresh pikiran, namun humor juga ada yang bersifat mendidik, salah satunya adalah humor yang disampaikan di dalam dakwah.

Humor merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam penyampaian dakwah agar dakwah tidak terasa monoton. Humor yang terkandung di dalam dakwah pada dasarnya merupakan humor yang bersifat mendidik yang berupa nasihat, ajakan maupun terkandung makna mendidik lainnya.

Salah satu teori yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri TPQ Al-Ikhlas Dusun Kepuh Gudo Jombang adalah teori Humor Goldstein dan McGHEE yang

---

<sup>19</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 65.

<sup>20</sup> Aang Ridwan, "Humor dalam Tabligh Sisipan yang Sarat Estetika", *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, 4 (2010), 14.

menyatakan bahwa humor di dalam dakwah berfungsi sebagai penyesuaian diri dan menjaga keseimbangan.<sup>21</sup> Sehingga di dalam peningkatan dakwah di TPQ ini, santri tidak hanya diajarkan bagaimana penyampaian materi yang baik dan benar namun juga diajarkan bagaimana menyelingi materi dengan humor agar makna dari dakwah yang mereka sampaikan lebih mudah difahami.

#### 4. Teori living Qur'an dalam meningkatkan materi dakwah

Al-Qur'an merupakan bagian dari materi yang tidak dapat dipisahkan dalam penyampaian dakwah. Dalam penyampaian dakwah yang berisi teks materi akan lebih sempurna ketika ditambahkan dengan dalil pendukung yang berasal dari Al-Qur'an. Biasanya ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam menyampaikan dakwah yakni ayat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah muncul yang namanya *Living Qur'an*.

Teori *living Qur'an* dapat diartikan sebagai teori berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>22</sup> Jika Teori *living Qur'an* dikaitkan dengan penyampaian materi dakwah yakni dengan mengaitkan dalil-dalil yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan

---

<sup>21</sup> Kunjana Rahardi, *Dimensi-Dimensi Kebahasaan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 188.

<sup>22</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an ( Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4 (2015), 172.

teks dakwah yang ditulis oleh para santri dan biasanya diarahkan pada fenomena yang sering terjadi di masyarakat serta perlu adanya ajakan untuk melakukan perubahan.

## **B. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran**

### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg dan Driscoll adalah suatu hal yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dan dalam lingkup pembelajaran tertentu yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.<sup>23</sup>

Pada dasarnya komponen yang merupakan ruang lingkup dari strategi pembelajaran terdiri atas teknik dan metode.<sup>24</sup> Metode menurut Winarno Surakhmad adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode

---

<sup>23</sup> Sri Anita W, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 2.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 3.

belajar).<sup>25</sup> Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan, namun metode terkadang dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif, maksudnya yaitu berkaitan dengan pelaksanaan ketika di lapangan. Misalnya, guru A dan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah, keduanya mengetahui prosedur pelaksanaannya, tetapi antara keduanya mendapatkan hasil yang berbeda karena mempunyai teknik sendiri dalam pelaksanaannya.

Crowl, Kaminsky dan Podell mengemukakan tiga pendekatan yang mendasari strategi pembelajaran, yaitu:

a. Belajar bermakna dari ausubel

Belajar bermakna ausubel menekankan adanya interaksi aktif dari guru dan siswa. Pada pembelajaran ini menekankan pada ekspositori dengan cara guru menyajikan materi secara jelas. Model ausubel ini mengedepankan penalaran deduktif yang mengahruskan siswa pertama-tama mempelajari prinsip kemudian mengenal prinsip tersebut. Jadi inti dari pembelajarn ini yaitu guru memulai pembelajaran dengan pemandu awal kemudian masuk pada bagian pembelajaran dan mengembangkan serangkaian langkah untuk mengajar.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid., 3.

<sup>26</sup> Ibid., 5.

b. *Advance Organizer*

Pada pendekatan ini memiliki tujuan agar guru mampu mengaktifkan eksistensi siswa untuk mengetahui apa yang telah dikenal siswa dan membantunya mengenal relevansi pengetahuan yang telah dimiliki.<sup>27</sup>

c. *Discovery Learning* dari Bruner

Teori belajar yang dikemukakan oleh Bruner ini mengasumsikan bahwa belajar paling baik yaitu apabila siswa menemukan sendiri informasi dari konsep-konsep. Bruner yakin bahwa siswa memiliki pengetahuan apabila menemukan sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri yang akan menjadi motivasinya untuk belajar.<sup>28</sup>

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Diantara jenis-jenis strategi pembelajaran terdiri atas:

a. *Ekspository*

Menurut Edwind Fenton menyatakan bahwa strategi pembelajaran *ekspository* yaitu guru hanya memberikan materi pembelajaran dan siswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., 5.

<sup>28</sup> Ibid., 5.

<sup>29</sup> Ibid., 8.

b. *Discovery*

Strategi pembelajaran ini mengharapkan siswa mengasimilasikan suatu konsep pembelajaran.

c. *Inquiry*

Strategi pembelajaran ini mengajak pada siswa untuk mampu merumuskan masalah, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis sampai dengan membuat kesimpulan.

3. Program Khitabah Sebagai Strategi Pembelajaran di TPQ

Pada dasarnya penyampaian pidato yang baik adalah penyampaian pidato yang dilakukan secara jelas, memiliki tujuan, dapat menghidupkan suasana yang biasanya diselingi dengan humor, memiliki klimaks serta makna dari apa yang disampaikan serta dapat ditangkap oleh pendengar.

Sebelum kita menyampaikan sebuah pidato, maka perlu adanya kerangka persiapan terlebih dahulu, diantaranya adalah:

- a. Memilih topik pidato
- b. Mengumpulkan materi pidato
- c. Mengembangkan topik bahasan.

Dalam menyampaikan pidato memiliki tata urutan agar pesan dapat tersampaikan. Berikut beberapa urutan dalam penyampaian dakwah menggunakan program Khitabah yang baik:

- a. Mempersiapkan naskah yang baik

Sebelum kita menyampaikan atau menerapkan program Khitabah, maka kita perlu mempersiapkan teks yang memenuhi syarat, diantaranya adalah berisi salam pembuka, pendahuluan, pemaparan masalah yang disertai dengan pembuktian dan pertimbangan dan diakhiri dengan penutup dan salam penutup.

b. Menguasai materi

Di dalam penerapan program Khitabah, maka seorang pemateri harus benar-benar paham terkait apa yang akan disampaikan. Jadi tidak hanya bisa dilakukan melalui proses menghafal tetapi juga mendalami makna yang sesungguhnya terkandung di dalam suatu teks.

Oleh karenanya dalam pelaksanaan strategi pembelajaran yang berupa program Khitabah perlu memperhatikan hal-hal di atas. Sebagai seorang santri yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam hal dakwah, maka perlu melibatkan seluruh komposisi yang wajib dipenuhi agar dakwah berjalan dengan maksimal. Dalam hal ini program Khitabah yang digunakan tidak melulu harus monoton, namun disesuaikan dengan *audience* serta kegiatan yang berlangsung.

Dalam program Khitabah yang diterapkan di TPQ Al-Ikhlas pada dasarnya tidak melulu terpacu pada teks, namun diselingi dengan humor juga. Terkait teori humor dalam penerapan program Khitabah di TPQ ini yakni menggunakan teori

Evolusi/Instink/Biologi yang dikemukakan oleh McDougall, Menon dan Dearbon menyatakan bahwa dalam menyampaikan dakwah dibutuhkan humor guna penyesuaian diri dan menjaga keseimbangan.<sup>30</sup>

#### 4. Teori Belajar Konstruktivistik dalam Penerapan Program Khitobah

Di dalam proses belajar mengajar banyak teori yang dijadikan sebagai pedoman pelaksanaannya. Salah satu teori yang digunakan dalam proses belajar adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar konstruktivistik yang biasa disebut dengan konstruktif kognitif muncul pada abad 20 yang secara luas disebarkan oleh Piaget. Meskipun paradigma pembelajaran konstruktivistik telah dikenal sejak tahun 1710, namun pada kenyataannya di sekolah-sekolah masih banyak menggunakan pembelajaran dengan model behavioristik.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar adalah sebuah proses dalam pembentukan pengetahuan, yang mana dalam proses tersebut membutuhkan peran aktif dari berbagai komponen di dalamnya yang meliputi aktif dalam berfikir, menyusun konsep di dalamnya serta memberi makna terkait hal-hal yang dipelajarinya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 95-96.

<sup>31</sup> Sumarsih, "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII (2009), 57.



Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya di dalam pembelajaran model konstruktivistik merupakan pembelajaran yang tidak hanya melibatkan sisi kognitif, melainkan juga melibatkan pengalaman, serta peran aktif dalam mengambil makna dari apa yang telah dipelajarinya. Diantara strategi pembelajaran dalam model konstruktivistik adalah strategi belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif dan kolaboratif, *generative learning*, dan model pembelajaran kognitif.<sup>32</sup>

### C. Tinjauan Tentang Evaluasi

#### 1. Pengertian Evaluasi

Di dalam suatu pembelajaran tidak akan terlepas dari adanya pendidik, peserta didik serta media dan metode yang digunakan di dalamnya. Masing-masing dari komponen tersebut akan berjalan beriringan satu sama lain. Guna menunjang seberapa besar keberhasilan yang dapat diperoleh dari penerapan suatu pembelajaran, maka dibutuhkan sebuah evaluasi. Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus-menerus dan sekaligus mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas di dalam proses pembelajaran serta mendorong suatu lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar siswa. Manfaat utama yang diperoleh dari adanya evaluasi adalah mampu

---

<sup>32</sup>Ibid., 59.

meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas suatu lembaga.

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang memiliki arti nilai. Sedangkan secara harfiah evaluasi dianggap sebagai penilaian di dalam suatu program pendidikan.<sup>33</sup> Berikut definisi evaluasi menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Edwind menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu<sup>34</sup>
- b. M. Chabib Thoha menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>35</sup>
- c. National Study Committee on Evaluation menyatakan bahwa evaluasi is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives.<sup>36</sup>

Jadi dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu hal yang bertujuan untuk menilai kekurangan

---

<sup>33</sup> Mahirah B, "Evaluasi Belajar Peserta Didik", *Jurnal Idaarah*, 2 (Desember, 2017), 258.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 258.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 258.

<sup>36</sup> Syamsu Qamar Badu, "Implementasi Model Kirkpatrick Pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Syarat Batas", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 48, 104.

dan kelebihan dalam menjalankan suatu program, sehingga untuk kedepannya dapat digunakan sebagai acuan agar suatu program dapat mencapai suatu keberhasilan.

## 2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan sadar yang disengaja dan memiliki tujuan. Tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui akan keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dilakukan di dalam proses pembelajaran. Tujuan evaluasi yang dikemukakan oleh Sudirman N. adalah sebagai berikut:

- a. Mengambil keputusan tentang hasil belajar
- b. Memahami siswa
- c. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.<sup>37</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui akan pemahaman siswa terkait suatu pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar mereka, sehingga dari hasil evaluasi dapat ditentukan tindakan guna perbaikan.

Setelah berbicara mengenai tujuan, maka selanjutnya adalah terkait fungsi dari evaluasi. Berdasarkan Undang-Undang RI tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar dilakukan untuk

---

<sup>37</sup> Mahirah B, "Evaluasi Belajar Peserta Didik", *Jurnal Idaarah*, 2 (Desember, 2017), 261.

membantu proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.<sup>38</sup> Jadi disini evaluasi mutlak dilakukan oleh setiap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya dalam penerapan evaluasi, maka guru harus mengetahui fungsi dari evaluasi itu sendiri. Berikut fungsi evaluasi menurut beberapa tokoh, diantaranya:

- a. Menurut Jahja Qohar Al-Haj, mengemukakan bahwa fungsi evaluasi diantaranya adalah:
  - 1) Menetapkan keefektifan pengajaran dan rencana kegiatan
  - 2) Memberi basis laporan kemajuan siswa
  - 3) Diagnosis dan remedial pekerjaan siswa,dll
- b. Menurut Nana Sudjana, fungsi evaluasi terdiri atas:
  - 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus (hasil belajar)
  - 2) Untuk mengetahui keaktifan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru
- c. Menurut Departemen Agama RI, mengemukakan bahwa fungsi dari evaluasi terdiri atas:
  - 1) Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk mengajarnya, mengadakan perbaikan siswa, serta penempatan situasi belajar yang disesuaikan dengan kemampuan

---

<sup>38</sup> Mahirah B, "Evaluasi Belajar Peserta Didik", *Jurnal Idaarah*, 2 (Desember, 2017), 262.

- 2) Menentukan nilai hasil belajar siswa
- 3) Menjadi bahan untuk menyusun laporan dalam rangka penyempurnaan program belajar mengajar yang sedang berjalan.<sup>39</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya fungsi dari evaluasi secara keseluruhan adalah untuk mengetahui bagaimana langkah perbaikan masing-masing di dalam proses pembelajaran.

### 3. Manfaat Evaluasi

Diantara manfaat evaluasi pembelajaran secara umum adalah:

- a. Memahami siswa, sarana dan prasarana serta para pendidik
- b. Dapat dijadikan acuan dalam membuat keputusan mengenai kelanjutan program penanganan masalah
- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sedangkan manfaat lebih khusus dari adanya program evaluasi diantaranya adalah:

- a. Bagi siswa: untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran
- b. Bagi guru: yaitu untuk mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan, dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih tindakan remedial atau pengayaan, dapat mengetahui akan ketepatan materi serta metode yang digunakan dalam pembelajaran

---

<sup>39</sup> Mahirah B, "Evaluasi Belajar Peserta Didik", *Jurnal Idaarah*, 2 (Desember, 2017), 263.

c. Bagi sekolah: dari evaluasi hasil belajar maka dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sekolah, acuan dalam membuat program serta pemenuhan standar.<sup>40</sup>

#### 4. Kirckpatrick Sebagai Evaluasi Strategi Pembelajaran di TPQ

Di dalam evaluasi pembelajaran terdapat berbagai model evaluasi yang telah dikembangkan, diantaranya adalah evaluasi model Kirkpatrick (*Kirkpatrick Four Levels Evaluation*), Evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*), Evaluasi model Stake (*Model Couintenance*).<sup>41</sup> Dari ketiga model evaluasi tersebut yang lebih sesuai digunakan untuk evaluasi strategi pembelajaran di TPQ ini yaitu evaluasi model Kirckpatrick.

Evaluasi model Kirkpatrick adalah evaluasi yang memiliki 4 level, yaitu level 1 *reaction*, level 2 *learning*, level 3 *behavior*, level 4 *result*. Evaluasi pada level 1 yaitu *reaction*, maka hanya sebatas mengukur kepuasan peserta terhadap pelaksanaan suatu program. Suatu program dianggap efektif apabila sedangkan program yang dilaksanakan memuaskan dan menumbuhkan ketertarikan serta semangat berlatih dan mengikuti suatu program tersebut.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Mahirah B, "Evaluasi Belajar Peserta Didik", *Jurnal Idaarah*, 2 (Desember, 2017), 265-266.

<sup>41</sup> Syamsu Qamar Badu, "Implementasi Model Kirkpatrick Pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Syarat Batas", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 48, 107.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 107.

Pada level 2 yaitu *learning*, Kirkpatrick menyatakan bahwa “*learning can be defined as the extend to which participans change attitudes, improving knowledge and/or increase skill as a result of attending the program.*”<sup>43</sup> Jadi disini dapat dikatakan telah masuk pada level *learning* yaitu apabila pada diri siswa telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan.

Selanjutnya pada level 3 yaitu *behavior* (evaluasi tingkah laku). Pada evaluasi level 3 berbeda dengan evaluasi pada level 2. Evaluasi pada level 2 difokuskan pada perubahan sikap ketika berlangsungnya program, sedangkan di dalam evaluasi *behavior*, maka kriteria keberhasilannya dpat dilihat dari implementasi yang dilakukan dalam keadaan yang sesungguhnya.<sup>44</sup>

Evaluasi model Kirkpatrick level 4 yaitu *result*. Evaluasi di dalam level 4 ini difokuskan pada hasil akhir yang terjadi di dalam penerapan suatu program. Dalam kegiatan pembelajaran, model evaluasi ini mengarah pada hasil akhir yang diperoleh siswa.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Syamsu Qamar Badu, “Implementasi Model Kirkpatrick Pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Syarat Batas”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 48, 107.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 108.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 108.

#### **D. Tinjauan Tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)**

##### **1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)**

Penanaman pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak diharapkan mampu menumbuhkan pengaruh yang kuat dalam diri masing-masing individu. Pada dasarnya karakteristik anak-anak masih berada dalam tahap meniru tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya. Salah satu tempat sosialisasi yang baik dan tepat dalam perkembangan anak-anak adalah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah sebuah tempat yang biasanya digunakan untuk menimba ilmu keagamaan oleh para santri. Menurut As'ad Human, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an untuk anak usia SD (7-12 tahun).<sup>46</sup>

TPQ merupakan salah satu lembaga non formal yang berada pada lingkungan masyarakat dan keberadaannya masih sangat dibutuhkan dalam mengajarkan cara mengenal Tuhan dengan mempelajari Al-Qur'an sebagai kitab-Nya serta ditunjang dengan kitab keagamaan lainnya guna memahamkan para santri terkait syariat Islam.

---

<sup>46</sup> As'ad Humam, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan: Membaca, menulis, memahami Al-Qur'an* (Yogyakarta: Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus, AMM, 1995), 19.



Jadi dari beberapa definisi terkait Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) peneliti mengambil kesimpulan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan kepada anak-anak yang berkaitan dengan syariat Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP Nomor 55 tahun 2007) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam pasal 24 ayat 1 disebutkan bahwa: "Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an".<sup>47</sup>

TPQ merupakan salah satu lembaga yang menekankan pada aspek keagamaan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman pembelajaran terkait syariat Islam, baik yang berkaitan dengan pengamalan kandungan ayat al-Qur'an maupun ibadah-ibadah lainnya.

Beberapa tujuan operasional yang hendak dicapai oleh TPQ diantaranya adalah:

- a. Tujuan jangka pendek (1-2 tahun), yaitu anak dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, anak dapat melaksanakan shalat dengan baik serta anak

---

<sup>47</sup> Septi Ari Subekti, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an" (Purwokerto: FKIP UMP, 2016), 10.

dapat hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari.

- b. Tujuan jangka panjang (3-4 tahun), yaitu anak dapat mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz, anak mampu mempraktekkan lagu-lagu dasar Qiro'at dan anak mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi teman segenerasinya.<sup>48</sup>

### 3. Strategi Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan non-formal seperti TPQ adalah melakukan pembinaan antara aspek kognitif, psikomotorik serta afektif dari para santri.

Di dalam pembinaan aspek kognitif, psikomotorik serta afektif dalam diri santri perlu menggunakan berbagai strategi. Menurut Muhadjir dan Muhaimain terdapat empat strategi pembinaan di TPQ yaitu:

- a. Strategi indoktrinasi, yakni berkaitan dengan memberitahukan kepada anak nilai mana yang baik dan mana yang buruk
- b. Strategi bebas, yakni anak dibiarkan untuk memilih sendiri nilai yang dianut/diyakini
- c. Strategi klarifikasi, yakni pendidik membantu anak untuk memilih nilai-nilai etik-religius yang diyakininya sebagai suatu yang baik, bukan memberitahukan nilai mana yang baik

---

<sup>48</sup> Septi Ari Subekti, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an" (Purwokerto: FKIP UMP, 2016), 12.

d. Strategi transinternalisasi, yakni anak diajak mengenal nilai etik-religius yang digunakan dari zaman ke zaman oleh umat manusia, anak dibawa untuk menghayatinya, selanjutnya menjadikan nilai itu miliknya melalui proses transinternalisasi.<sup>49</sup>

Namun semakin berkembangnya TPQ saat ini, perlu adanya peningkatan kekreatifan dari seorang guru di era yang semakin modern. Pengajaran yang diberikan di TPQ tidak hanya sekedar belajar ilmu pengetahuan agama, namun perlu adanya strategi yang menumbuhkembangkan strategi yang positif dan aktif guna meningkatkan daya kreatifitas santri dan mengakrabkan hubungan dengan sesama telah menjadi bagian pengajaran yang harus diperhatikan.

#### 4. Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Berbicara terkait dengan peran, maka setiap orang memiliki peran masing-masing dalam kehidupannya. Untuk saat ini, peran dapat diaplikasikan dalam suatu lembaga. Peran suatu lembaga memiliki arti perangkat tingkah atau tindakan yang diharapkan dimiliki oleh lembaga yang ada dalam masyarakat. Setiap lembaga pasti memiliki peran dalam masyarakat sebagai upaya mencapai tujuan lembaga tersebut serta menjadi tempat masyarakat dalam menyelesaikan problema yang dihadapi.

---

<sup>49</sup> Septi Ari Subekti, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an" (Purwokerto: FKIP UMP, 2016), 14.

Salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam masyarakat, khususnya anak-anak yang berkaitan dengan belajar membaca Al-Qur'an sampai tahap mengamalkan. Berikut peran lembaga TPQ, diantaranya:

- a. Memfasilitasi dalam pembelajaran Al-Qur'an
- b. Mengontrol dan memonitoring secara periodik perkembangan pendidikan Al-Qur'an
- c. Melakukan pembinaan secara menyeluruh dan berkelanjutan kepada unit-unit tertentu.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian di atas, TPQ memiliki peran yang besar guna membantu membimbing anak-anak terkait belajar Al-Qur'an dan proses pengamalannya.

#### **E. Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema tentang dakwah dan program/teknik yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan dalwah. Beberapa penelitian terkait dakwah dan program/teknik dakwah dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Penelitian Asep Saeful Millah, 2016, Skripsi IAIN Purwokerto dengan judul: "*Metode Dakwah Pesantren Mahasiswa An Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturraden.*

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam proses menjalankan dakwahnya kepada masyarakat, maka Pesantren

---

<sup>50</sup> Septi Ari Subekti, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an" (Purwokerto: FKIP UMP, 2016), 18.

Mahasiswa An Najah menggunakan metode-metode yang terdiri atas 2 bagian, yaitu internal dan eksternal. Terkait metode dakwah internal yang terdapat di pesantren terdiri atas pelatihan da'i atau khithabahan, metode tulisan dan karyawisata. Sedangkan metode dakwah eksternal yang merupakan sebuah upaya guna implementasi dari seluruh ajaran agama yang telah dipahami biasanya diisi dengan dakwah kemasyarakatan yang berbentuk ceramah atau kajian umum serta diiringi dengan menjalankan metode keteladanan atau mempraktikkan uswah al-hasanah dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren.<sup>51</sup>

2. Penelitian Nurul Maghfiroh, 2018, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul: *"Teknik Humor Dakwah KH. Imam Chambali dalam Teori Humor Goldstein McGHEE di Program Padhange Ati JTV.*

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dalam menyampaikan dakwah memerlukan berbagai teknik humor. Salah satu teknik humor yang dapat diterapkan adalah teknik humor dakwah KH.Imam Chambali dalam program padhange ati JTV yang terdiri atas teknik humor puns, ironi dan parodi yang masing-

---

<sup>51</sup> Asep Saeful Millah, "Metode Dakwah Pesantren Mahasiswa An Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturraden" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016), 61.

masing memiliki tujuan untuk adaptasi maupun agar mendapatkan rangsangan dari pendengar.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Nurul Maghfiroh, "Teknik Humor Dakwah KH. Imam Chambali Dalam Teori Humor Goldstein Dan McGHEE Di Program Padhange Ati JTV" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 78.